

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum Tentang Figur Pendeta

1. Pengertian Kata Figur

Kata "figur" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai:

1. Bentuk atau Wujud, 2. Tokoh: peranan ini menjadi sentral yang menjadi pusat perhatian.¹³ Selain itu dalam kamus Inggris Indonesia salah satu pengertian kata figur adalah gambar. Dengan demikian figur dapat diartikan sebagai gambaran dari tokoh yang menjadi sentral/pusat perhatian. Jadi figur sebenarnya adalah bentuk yang nampak yang menggambarkan mengenai apa yang dikerjakan atau dilakukannya oleh seseorang.

2. Pengertian Pendeta

a. Secara Epistemologi

Istilah pendeta digunakan dalam Gereja Presbiterial atau Gereja Protestan. Kata "pendeta" yang dipakai orang Kristen di Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta "pandita" yang berarti brahmana/guru agama dalam tradisi Hindu atau Buddha. Ucapan pandita adalah suara kebenaran, atau darma. Karena itu, ada empat sifat pandita yaitu: Sang Satya, yang berarti selalu membicarakan kebenaran. Sang Apta, yang berarti selalu dapat dipercaya, Sang patitirthan. yang berarti tempat memohon kesucian, dan yang terakhir Sang Penadahan Upadesa

Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2007). h. 316.

yang berarti pandita memiliki kewajiban memberikan pendidikan moral kepada masyarakat. Karena itu pandita disebut “Adi Guru Loka” yakni guru utama dalam masyarakat.^{i 14}

Tradisi Kristen Indonesia mengadopsi istilah "pandita" menjadi "pendeta". Di Minangkabau ulama Islam pernah dipanggil pendeta seperti yang terekam dalam novel Marah Roesli, Siti Noerbaya.^{14 15} Pendeta diartikan memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat, sehingga jemaat dapat lebih giat memenuhi panggilannya. Pendeta adalah pengajar jemaat. Pendeta juga merupakan seorang pengajar khusus yang berjibaku terlibat langsung. Pastor/gembala yang lazim disebut "pendeta" dalam masyarakat Kristen Indonesia itu hanya jabatan, bukan gelar, karena nantinya setelah selesai mengemban tugasnya, seorang pendeta bisa pensiun dan disebut *emeritus* bagi pendeta laki-laki dan pendeta perempuan disebut *emerita*. Namun ada juga gereja yang memberikan jabatan pendeta seumur hidup kepada pendetanya.

Dengan demikian pendeta menurut agama Kristen adalah jabatan yang melekat pada seseorang karena tugasnya dalam mendampingi jemaat sehingga lebih giat memenuhi panggilannya. Pendeta juga bertugas memberikan pengajaran mengenai agama Kristen.

b. Pendeta Menurut Beberapa Tokoh

Edgar Walz memberikan definisi tentang pendeta sebagai orang yang terpanggil menjadi pelayan firman dan juga berperan sebagai penilik di gereja tempat pelayanannya. Ada kalanya peran ganda ini mendatangkan konflik dan

¹⁴ Serayon Karo, "Sejarah Pemakaian Jabatan Pendeta" tersedia dalam www.sarapanpagi.org/sejarah-pemakaian-jabatan-pendeta-vt-6532.html. Diakses 22/04/2015 jam 21: 40

¹⁵ *ibid*

ketegangan. Pendeta adalah pelayan firman sekaligus juga penilik dan merupakan pekeija yang diupah sekaligus pekerja mandiri.¹⁶ Sebagai pelayan firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis, pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi-fungsi pastoral. Fungsi-fungsi itu sudah termasuk memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan individu serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia. Jadi menurut Walz pendeta adalah "seorang upahan" yang bertugas memberitakan Firman Tuhan dan sekaligus melaksanakan fungsi-fungsi penggembalaanya.

M. Boms-Storm^{17 18} mengatakan bahwa di tengah-tengah jemaat terdapat seorang gembala khusus penuh waktu (*full-time*) yang pada umumnya disebut "Pendeta" atau "domine". Sewaktu masih muda belajar ilmu teologia, kemudian berdasarkan karunia khusus diangkat menjadi pendeta. Hasil dari belajar atau karunia khusus itu dipakainya dalam penggembalaan jemaat. Supaya dapat mempergunakan dengan sebaik mungkin apa yang dipelajarinya, maka jemaat memberi gaji kepadanya, supaya tidak usah membuang waktu untuk mencari nafkanya dengan jalan lain. Lanjut kata Bons-Storm pendeta tidak lebih tinggi atau lebih penting dari anggota majelis lain pendeta hanya merupakan seorang "ahli" yang memakai keahliannya demi kepentingan pembangunan jemaat. Bersama-sama dengan anggota lain dari majelis itu, pendeta berusaha untuk melengkapi dan membimbing jemaatnya. Tetapi pendeta juga merupakan seorang "domba" yang perlu dibimbing, dinasehati dan juga ditegur. Dengan

¹⁶ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, terjemahan S. M. Siahaan (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 7.

¹⁷ M.Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 25.

¹⁸ *Ibid*, h. 25.

demikian pendeta dalam pemahaman Bons adalah seorang ahli yang diangkat menjadi pekeija penuh waktu membimbing dan memperlengkapi jemaat.

Marthen Luther (Reformator) memberikan pemahamannya mengenai pendeta, yakni jabatan imam yang dilihat sebagai imamat an orang percaya.¹⁹ Walaupun semua orang percaya adalah imam tetapi tidak semua boleh melaksanakan fungsi imamat itu di dalam publik. Karena itu diperlukan pelayan yang ditahbis. Berkenan dengan fungsi imamat yang bersifat pelayanan kependetaan (*Ministerial priesthood*), Luther menyebutkan fungsi-fungsi dari seorang imam, yakni sebagai berikut: mengajar, berkhotbah dan memproklamasikan firman Allah, membaptis, menguduskan atau menyelenggarakan ekaristi, mengikatkan dan melepaskan dosa-dosa, berdoa bagi orang-orang lain, mempersembahkan korban, dan menilai semua ajaran dan roh. Jadi pendeta dibutuhkan demi keteraturan dan ketertiban.²⁰

John Calvin memahami tentang pendeta sebagai jabatan yang ditahbis, sangat erat kaitannya dengan konsepsi tentang pemberitaan firman Allah. Calvin dengan kuat berpegang bahwa firman Allah bukan hanya kata yang tertulis tetapi juga adalah kata yang diberitakan. Bagi Calvin, firman yang diberitakan oleh pendeta-pendeta itu dapat menjadi "Allah yang sedang berbicara"²¹ karena Calvin percaya firman Allah itu tidak berbeda dari ucapan nabi. Calvin menyebut pendeta-pendeta adalah mulut Allah ketika ia menulis, di antara banyak karunia yang luar biasa yang dengannya Allah telah melengkapi bangsa manusia, ada satu keistimewaan tunggal yang dirancang-Nya untuk

¹⁹ Andar fsmail. *Awam dan Pendeta* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), h. 6.

²⁰ *Ibid.*, h. 7.

²¹ *Ibid.*, h. 18.

menguduskan bagi diri-Nya sendiri mulut-mulut dan lidah-lidah manusia supaya suaranya dapat menggema di dalam mereka. Calvin juga menganggap pemberitaan para pendeta itu sebagai tanda kehadiran Allah. Calvin percaya bahwa Allah tidak memberikan anggota gereja biasa oleh diri-Nya sendiri kuasa untuk menafsirkan kitab suci secara benar.²² Seperti yang ditunjukkan oleh Wallace, Calvin mempertahankan pendapat tentang tiadanya bukti bahwa Allah meninggalkan kitab suci itu untuk setiap orang membacanya, tetapi ia sudah menunjuk suatu pemerintah supaya di sana terdapat orang-orang untuk mengajar. Sebagai suatu bagian dari pelayanan pengajaran gereja, Calvin juga mengandaikan jabatan doktor. Tugas seorang doktor adalah untuk memelihara atau memperhatikan dengan seksama agar ajaran yang sungguh-sungguh benar dipertahankan dan dikembangkan supaya kemurnian dari agama itu dapat dipelihara di dalam gereja. Pada tahun 1543, Calvin mendeklarasikan jabatan doktor itu sejajar dengan kependetaan.

Jadi pendeta menurut Calvin adalah seorang yang memiliki karunia untuk memelihara dan memperhatikan ajaran, sehingga ajaran agama dapat dipertahankan dengan benar sekaligus pendeta menjadi penghotbah yang memberitakan firman Allah.

Dari beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendeta adalah seseorang yang oleh karena berpendidikan teologia dan karunia yang ada padanya diangkat menjadi tenaga penuh waktu untuk memberitakan firman.

²² *Ibid*, h. 18.

menjaga ajaran, dan menjalankan fungsi publis dalam gereja berdasarkan otoritas penahbisan yang telah didapatkan.

c. Pendeta Menurut Gereja Toraja

Gereja Toraja sebagai hasil dari pekabaran Injil para Zending memahami istilah pendeta melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sampai tahun 1942 terdapat empat golongan utusan Injil Eropa, yang dengan istilah bahasa Belanda disebut: *Zendeling-leeraar* (utusan pekabar Injil), *Zendeling-ondenvijwer* (utusan-guru), *Zendeling arls* (utusan-dokter), dan *zendeling diacoon* (utusan-mantri perawat). Sesudah perang, para *Zendeling leeraar* memperoleh status sebagai pendeta. Setelah tahun 1945 orang memakai istilah *zendelingspredikant* (pendeta zending utusan). Para *Zendeling Leeraar* menikmati pendidikan selama enam tahun. Pendeta pertama yang diutus oleh GZB^{23 24} adalah Dr. Van der Linde.

Khusus di Toraja pengurapan pendeta dari orang pribumi yang berlatar belakang guru Injil, dilaksanakan dalam dua tahap. Para *Zendeling* melalui wakilnya Ds. D. J Van Dijk menahbiskan empat orang guru Injil Toraja menjadi pendeta. Pengurapan tahap pertama adalah S.T.lande', P. Sangka' Palisoengan, J. Tappi' diurapi tanggal 26 Oktober 1941.²⁵ Kemudian karena tuntutan pelayanan di Resort Palopo pada tanggal 15 Maret 1942 Jesaja

²³ Th. Van den End, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah gereja Toraja, 1901- 1961* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 18.

²⁴ GZB adalah singkatan dari Gereformeerde Zendingbond. sebuah lembaga yang berdiri tanggal 6 february 1901 di kota Utrecht. Sebuah lembaga pekabaran Injil yang berasas, bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tak dapat salah, yang didalamnya terkandung seluruh rencana Allah dan menjadikan teologia reformatoris sebagai kaidah bagi dirinya.

¹⁵ A. J. Anggui, *Joesoef Tappi' Menjawab Panggilan* (Rantepao: Lolo, 2102), h. 88.

Soemboeng diurapi juga oleh Ds. D. J. Van Dijk.²⁶ Perlu diketahui bahwa Van Dijk sendiri adalah Pemberita Injil yang bergelar Dominus (pendeta).

Jadi dapat dipahami bahwa pendeta dalam pemahaman orang Toraja diawal berdirinya Gereja Toraja adalah seorang yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan pekabaran Injil. Dalam perkembangan selanjutnya, demi kebutuhan pelayan jemaat dalam lingkup Gereja Toraja, maka pengurapan dan pemanggilan pendeta terus berkelanjutan. Tentu fungsi pendeta sebagai pekabar Injil lebih ditujukan kepada pemeliharaan pertumbuhan jemaat yang memanggil. Setelah zaman pekabaran Injil selesai di mana Gereja Toraja menjadi sebuah sinode yang berdiri sendiri, pemahaman tentang jabatan pendeta bergeser ke pemahaman pendeta sebagai gembala. Dalam formulir peneguhan/pengurapan pendeta yang dituliskan dalam Formulir-formulir/Kada mangullampa Gereja Toraja²⁷ dijelaskan tentang tugas gembala antara lain: menyampaikan Firman Tuhan, memimpin doa syafaat, melayani sakramen, menjaga ketertiban (senada dengan pandangan Luther), menolak ajaran sesat (senada dengan pandangan Calvin).

Menurut penulis, penggunaan kata "gembala" dalam Formulir-formulir/Kada mangullampa berbeda dengan istilah yang digunakan dalam Tata Gereja Gereja Toraja, yakni kata "pendeta" (bnd.TGGT pasal 31). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja tidak konsisten menggunakan nama jabatan yakni pendeta atau gembala. Bagi penulis "pendeta" adalah jabatan sementara "gembala" adalah roh atau jiwa dari jabatan pendeta. Artinya pendeta harus

²⁶ *Ibid.*, h. 89.

²⁷ Gereja Toraja, *Formulir-Formulir Kada Mangullampa* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja), h. 43.

melaksanakan tugasnya dengan semangat sebagai gembala yang diutus Allah untuk melayani umat-Nya.

Penggunaan kata "Pendeta" justru lebih tegas dijelaskan dalam buku Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja²⁸ di sana dijelaskan bahwa hakikat Pendeta adalah orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk diurapi melaksanakan tugas pelayanan sebagaimana diatur dalam Tata Gereja Gereja Toraja, karena itu pendeta tidak dapat disamakan dengan pegawai. Panggilan Tuhan itu diwujudkan melalui pemanggilan jemaat. Pendeta sebagai hamba Tuhan melaksanakan tugas panggilannya dengan menyerahkan seluruh hidupnya untuk pelayanan dalam Gereja Tuhan. Hubungan pendeta dan jemaat bukanlah sebagai pekerja dan pemberi kerja, tetapi atas nama Tuhan berhadapan dengan jemaat untuk memberitakan Firman Tuhan, melaksanakan penggembalaan, menjaga ajaran gereja dan bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, memerintah dan memperlengkapi anggota jemaat. Dalam melaksanakan tugasnya pendeta dan jemaat ada dalam hubungan kemitraan, dimana kebutuhan pendeta adalah kebutuhan jemaat dan sebaliknya kebutuhan jemaat juga adalah kebutuhan pendeta.

Mengenai legalitas jabatan pendeta, dalam Tata Gereja-Gereja Toraja (TGGT)²⁹ dijelaskan mengenai syarat memegang jabatan pendeta, prosedur menjadi pendeta dan tugas seorang pendeta (lihat Tata Gereja-Gereja Toraja Bab VI pasal 30-31). Dengan demikian, jabatan pendeta dalam Gereja Toraja sudah didesain sedemikian rupa sehingga semestinya tidak lagi akan mengalami

²⁸ Badan pekerja Sinode Gereja Toraja, *Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2008), h. 55.

²⁹ BPMS Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2008), h. 61.

persoalan sehubungan dengan kehadirannya di tengah-tengah jemaat oleh karena baik rekrutmen, prosedur penempatan dan tugas sudah sangat jelas.

Dalam Gereja Toraja, pemanggilan seorang pendeta untuk melayani di suatu jemaat terlebih dahulu dikomunikasikan atau dikonsultasikan oleh jemaat tersebut dengan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS-GT). Ini dilakukan karena Gereja Toraja berbentuk Presbiterial Sinodal.³⁰ Hal ini yang membuat penempatan pendeta di Gereja Toraja menimbulkan peluang ditafsirkan dari berbagai pertimbangan baik jemaat, pribadi pendeta maupun Sinode. Akan tetapi sekalipun badan tersebut berperan menentukan pendeta yang akan dipanggil, namun sesuai dengan Tata Gereja Gereja Toraja maka pendeta yang dipanggil tersebut otomatis menjadi ketua (pemimpin Badan Pekerja Majelis) jemaat di mana pendeta bertugas.

Khusus di lingkungan Gereja Toraja, tidak menjadi ukuran apakah pendeta masih muda, baru, atau belum berpengalaman ketika diangkat menjadi pendeta. Itulah sebabnya seorang calon pendeta, sebelum diurapi sebagai pendeta, harus menjalankan masa proponen yang dimaksudkan sebagai orientasi dan pembekalan di sekitar pemahaman dan penguasaan tentang Pengakuan Gereja Toraja sebagai pijakan dalam menjalankan tugas selanjutnya.

Masa proponen menjadi wadah bagi pendeta Gereja Toraja untuk membekali diri mulai dari aspek administrasi, kepemimpinan, ketrampilan menghadapi jemaat dan berbagai ketrampilan lainnya seperti berkhotbah dan sebagainya.

³⁰ *Ibid.*, h. 28.

Geraja Toraja mengangkat para pendeta melalui pengurapan atau penahbisan di jemaat. Masa tugas pendeta jemaat adalah 5 tahun.³¹ Dengan demikian pendeta dalam pemahaman Gereja Toraja adalah orang yang karena karunia serta berpendidikan teologia terpanggil dan diurapi untuk melaksanakan pelayanan. Yang melayani di jemaat disebut pendeta jemaat³² dan pendeta tugas khusus ialah pendeta yang melayani dalam suatu bidang pelayanan tertentu, misalnya pendidikan, pendidikan teologia, pelayanan kategorial, keorganisasian gerejawi, sosial dan sebagainya.³³

Dari keseluruhan penjelasan di atas tentang pendeta menurut pemahaman Gereja Toraja maka pendeta adalah seorang yang terpanggil dan diurapi untuk menjalankan tugasnya sebagai gembala, yakni memberitakan Firman Tuhan, melayani sakramen, melayani dan menggembalakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendeta dalam pemahaman Gereja Toraja disamakan dengan gembala.

3. Otoritas Pendeta

Setiap pekerjaan atau jabatan baik dalam masyarakat maupun gereja menuntut adanya otoritas. Howard Rice mengatakan:

“Otoritas memberi kekuasaan untuk berfungsi dalam situasi yang dihadapi. Karena otoritas ada hubungannya dengan kekuasaan, maka kita tidak dapat mengabaikan masalah otoritas, misalnya siapa yang memegang otoritas, bagaimana otoritas itu diperoleh atau diberikan, bagaimana otoritas itu dipraktekkan.”³⁴

³¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo. 2013). h. 44.

³² *Ibid.*, h. 42.

Ibid. h. 45.

³⁴ Howard Rice, *Manajemen Umat, Pendeta Sebagai Pengayom Pemimpin Pembina* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), h. 163.

Otoritas adalah kekuasaan atau hak untuk mempengaruhi tindakan orang lain, mempraktekkan otoritas berarti menerima hak untuk berkuasa dari sumber yang lebih tinggi. Pendeta sebagai jabatan gerejawi juga memiliki otoritas untuk melaksanakan tugasnya. Dalam 1 Korintus 12:28, Efesus 4:11, dengan jelas dikatakan bahwa jabatan itu berasal dari Allah. Namun untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pejabat gereja mendapatkan otoritasnya maka Berkhof memberikan tiga theologia jabatan, seperti yang dikutip oleh J. L. Ch. Abineno bahwa:

1. Tipe Theologia jabatan Khatolik (*High-church*) di situ tabhisan jabatan dianggap sakramen yang oleh suatu janji tertentu dari Roh Kudus. pemangku jabatan bukan saja berdiri berhadapan dengan jemaat, tetapi juga menempatkannya di atas Jemaat. Jabatan ini biasa disebut bentuk episkopal, di mana gereja ditata secara hierarkir, kaum rohani awan berada di atas kaum awam. Dan bahkan kaum rohani awan diberikan otoritas yang tinggi bahkan berkesan seolah-olah ia tidak bersalah. Dalam Gereja Khatolik otoritas itu dijalankan oleh Paus sebagai wakil Kristus, bersama uskup-uskup lain.
2. Tipe theologia jabatan klasik reformatoris, bentuk ini merupakan reaksi terhadap bentuk episkopal Luther dan calvin menjadi motor penggerak reformasi Gereja, Luther mempercayakan penataan dan penyusunan gereja kepada raja-raja protestan, yang menggunakan konsistori-konsistori (yang beranggotakan yuris-yuris dan theolog-theolog) dalam pekerjaan mereka. Sementara Jhon Calvin mencari contuh dari penataan gereja dalam perjanjian baru dan organisasi gereja purba. Dari sinilah terbentuk sitem Presbiterial- Sinodal. Yang awalnya dipraktekkan di Genewa dan kemudian diambil alih oleh gereja-gereja presbiterial.
3. Tipe theologia jabatan gereja bebas (*Low Church*), di mana bentuk ini menyerupai suatu demokrasi, jemaat-jemaat mengadakan pemilihan bebas, otoritas gereja tidak terletak pada Majelis Jemaat tetapi pada Jemaat sendiri. Pendelegasian jabatan kepada pemangku jabatan

hanya diakibatkan oleh sebab praktis. Sistem ini lebih dikenal sebagai kongregasional. Jabatan dipandang berasal dari Allah. Yang membedakan pejabat gereja dengan jemaat adalah fungsi dan tugas mereka. Karena jabatan dianggap sebagai anugerah Allah³⁵.

Dalam Gereja Presbiterial dikenal istilah pengurapan atau penahbisan.

Menurut Mathen Luther seperti yang dikutip oleh Andar Ismail,^{36 37} ada dua cara menafsirkan penahbisan. Yang pertama adalah apa yang disebut teori delegasi atau pandangan transferal yang melihat kewenangan dari kependetaan itu sebagai yang datang dari bawah, dari Imamat Am, dari semua orang Kristen, yaitu delegasi atau ditransfer oleh jemaat. Yang kedua adalah apa yang disebut teori penetapan (teori institusi) yang melihat bahwa kewenangan itu sebagai yang datang dari atas, didirikan oleh penetapan Ilahi langsung dari Kristus dan didelegasikan ke kewenangan jemaat dan tidak tergantung kepada imamat yang universal itu.

Hal senada dikatakan oleh Andar M. Lumbantobing bahwa panggilan kepada pendeta itu baru dikatakan sah apabila didasarkan pada *vacatio intema* dan *vacatio externa*. Pengukuhan *vacatio intema* hanya berlangsung antara Allah dengan orang yang dikukuhkan "di bawah empat mata", sedangkan penetapan *vacatio externa* adalah pengukuhan yang dilakukan oleh Tuhan yang dipercayakan kepada jemaat. Penegasan ini mengandung hak dan kewajiban, dalam gereja hak untuk memilih pejabat hanya dianggap sah dan benar jika hak

³⁵ J. L. Ch. Abineno. *Penatua dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 11. 3.

³⁶ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 8.

³⁷ Andar M.Lumintong, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 308.

itu dilaksanakan dalam kepatuhan terhadap Kristus dan harus bertaut pada prinsip teologis imamat orang percaya.

B. Tinjauan Teologis Mengenai Gembala

1. Perjanjian Lama

Karena Alkitab tidak memakai kata yang menunjuk langsung kepada kata "pendeta" atau "pastor", maka tulisan ini akan membahas mengenai tinjauan teologis tentang Gembala. Dalam Perjanjian lama, kata "gembala" dituliskan sebanyak 173 kali. Kata "gembala" dalam dunia purba digunakan secara luas sebagai gelar untuk para dewa dan raja di daerah Timur Tengah Kuno. Gembala adalah suatu cara hidup dengan gerak dinamika nomade (pengembara). Analogi gembala kemudian diambil alih oleh Alkitab untuk diterapkan kepada Allah maupun pemimpin umat Israel.³⁸

Kata "gembala" diambil dari bahasa Ibrani *nsn (ro'eh)* dari akar kata *ra'ah* yang memiliki dua arti yakni pertama, tindakan memberi makan domba-domba piaraan (Kej 29:7) yang kedua, sehubungan dengan tindakan memelihara dan menjaga umat Allah, yakni orang yang diberikan tugas melayani dan memelihara umat Allah (Yer. 3:15).^{38 39}

Dalam Kejadian 29:7 ini, Yakub menyuruh para gembala Laban untuk mengumpulkan ternak sambil memberi minum kambing domba. Di sana telah tersedia sumur tertutup yang hanya dibuka ketika kambing domba telah berkumpul. Artinya gembala memastikan bahwa semua domba mendapat minum. Hal itu dilakukan setelah domba diberi makan rumput hijau. Itulah aktifitas para

³⁸ Derek J. Tidball, *Teologia Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas. 2002). h. 51.

³⁹ Yoel Ade Prasetyo, "Gembala Dalam Perjanjian Lama", Tersedia dalam <https://yoelade.wordpress.com/2010/05/8/gembala-dalam-PL>, diakses 2 Mei 2017 jam 11:25

gembala, yakni selain menjaga juga memastikan kambing domba mendapat makanan dan minum yang cukup.

Untuk mengerti lebih jauh peranan seorang gembala di Timur Tengah, Marie-Clarie Barth-Frommel dalam buku *Tafsiran Mazmur 1-72* mengatakan bahwa untuk mendapatkan sepetak tanaman hijau dibutuhkan perjalanan melewati seribu petak tanah yang berbatu-batu dan padang luas (*Abba Eban*) di daerah Palestina. Para gembala dan kawanannya harus mengembara antara gurun dan daerah pertanian. Mereka berpindah-pindah dari padang yang berumput pada musim semi, sesudah hujan turun dan pada musim kemarau yang hangus dan tandus mereka ke lembah-lembah yang masih berair, lalu masuk ke daerah perladangan sesudah panen dikumpulkan. Seorang gembala harus mengenal setiap mata air, sumur, dan sungai. Memperhitungkan di mana masih terdapat rumput menurut musimnya. Memelihara induk domba yang bunting dan menyusui anak dan tidak bisa bejalan jauh. Menolong binatang yang terluka pada batu tajam dan berduri, menghindari agar jangan ada seekor domba yang meninggalkan kawanannya. Juga menjaga kawan domba dari binatang buas dan pencun.⁴⁰

Tugas seorang gembala menuntut tanggung jawab yang besar sehingga disamakan oleh masyarakat kuno dengan tugas pemerintahan seorang raja, bahkan dengan tugas pemeliharaan manusia dengan Allah.^{40 41} Dalam suatu mazmur untuk dewa matahari/Syamasy di Babel dapat dibaca: "Manusia semua yang

⁴⁰ Marie dkk. *Tafsiran kitab Mazmur 1-72* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). h. 291.

⁴¹ *Ibid.*, h. 292.

memerintah itu, diserahkan kepada-Ku. Semua yang bernafas, Engkau gembalakan”⁴²

Pengertian orang Indonesia mengenai gembala berbeda dengan pemahaman dalam Alkitab. Lagi pula domba bukan bintang asli di Indonesia. Memang sekarang domba banyak di Indonesia tetapi keadaanya berbeda sekali dengan keadaan di Kanaan. Hal yang sama dapat dikatakan tentang cara memelihara domba yang berbeda sekali. Lagi pula di Indonesia tidak ada “serigala ataupun singa“ jadi bila ditemukan dalam Alkitab istilah-istilah yang berhubungan dengan ihwal "gembala" ("domba", "tongkat", "gada", "umban", "serigala", "makanan untuk domba", dsb) orang Indonesia dapat mengalami kesulitan memahaminya secara benar.

Berhubungan dengan ihwal gembala di atas, secara teologis memiliki makna masing-masing. Domba dihubungkan dengan umat Allah yang tidak dapat hidup tanpa dipelihara oleh Allah. Tongkat adalah otoritas yang akan menjaga kawanan umat Allah. Gada dan umban adalah kekuatan Allah yang akan melindungi umatnya dari setiap persolan/pergumulan. Sementara serigala melambangkan ancaman kepada kehidupan umat Allah baik kehidupan jasmani dan rohaninya. Dan yang terakhir, makanan untuk domba menunjukkan kebaikan Allah yang selalu tersedia bagi umat-Nya

Dari pagi sampai malam gembala bejelan bersama kawanan dombanya untuk mencari rumput dan sumur untuk mengambil air minum pada siang hari. Dalam 1 Samuel 17:34-36, di mana Daud melukiskan tentang apa yang

⁴² *Ibid.*

dilakukannya sebagai gembala yang tidak takut terhadap singa atau beruang, tetapi berjuang sampai berhasil menyelamatkan domba yang mau dirampas atau dibunuh.

Jadi pengertian gembala secara harafiah ditujukan kepada orang yang menjaga ternak di padang pengembaraan. Orang yang mengerjakan peran ini dapat digolongkan menjadi dua, ada gembala bayaran misalnya gembala Gerar (Kej. 26:20), ada gembala pemilik langsung dari ternak misalnya saudara Yusuf (Kej. 47:3).⁴³

Kesimpulan yang dapat disimak dari tugas gembala adalah seorang yang bertanggung jawab mengembalakan, merawat dan memelihara ternak. Gembala haruslah seorang yang berani mengambil resiko, ulet serta berkorban bagi kehidupan dan keselamatan domba piaraannya. Dari uraian di atas juga menunjukkan bahwa gembala adalah orang yang profesional dalam artian punya keahlian, terlatih, perlengkapannya cukup serta dapat dipercaya karena tanggung jawabnya yang tinggi. Dengan demikian sangat tepat jika Allah sendiri memakai kata "gembala" untuk tindakan penyelamatan umat-Nya. Gelar itupun diberikan kepada setiap pemimpin Israel yang ditunjuk Allah menjaga umat-Nya. untuk berperan sebagai gembala.

a. Allah sebagai Gembala.

Dalam Perjanjian Lama, penggunaan kata yang merujuk kepada Allah sebagai "gembala" hanya terdapat dalam Kejadian 49:24; Mazmur 23:1 dan

⁴³ Marujahan Tampubolon, "Profil Gembala", tersedia dalam <https://garamdunia.wordpress.com/2012/01/31> diakses 9 April 2015 jam 11:25

*SO:1.*⁴⁴ Tindakan Allah untuk bangkit menjadi gembala umat-Nya 'dilatarbela'ngi oleh suatu keadaan yang menyedihkan dari para pemimpin Israel. Baik raja, nabi dan imam-imam mengalami kebobrokan moralitas. Pemimpin Israel yang tidak bertanggung jawab atas umat Allah. Hal tersebut membuat Allah sendiri bertindak untuk menggembalakan umat-Nya (bnd. Yeh. 34:11-16). Jadi gelar Allah sebagai gembala adalah reaksi terhadap ketidakpedulian pemimpin Israel, sekaligus memberi model gembala yang ideal atau sempurna bagi Israel.

Bukti bahwa orang Israel memandang Allah sebagai gembala dapat ditemukan di mana-mana dalam Perjanjian lama. Di balik pengalaman yang paling gelap dan tidak menentu dalam sejarah kehidupan bangsa Israel ada Allah yang memanggil, memimpin, memberi makan, menyembuhkan dan mendukung umat-Nya. Keyakinan ini menjelaskan identitas bangsa Israel, seperti yang tertulis dalam Mazmur 100:3 yang mengatakan, "... punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya gemalaan-Nya". Sebagai domba bangsa Israel menyadari mereka dapat saja sesat dan hilang. Mereka bahkan dapat dimurkai oleh Sang Gembala, tetapi bila murka itu menimpa hal seperti itu justru karena mereka adalah domba-Nya dan biasanya dilindungi oleh Allah (Mzm. 74:1).

Gambaran mengenai gembala sama sekali tidak menghabiskan luasnya pelayanan Allah bagi umat-Nya. Allah bahkan disebut Bapa, yang digambarkan dengan cara yang sangat mengharukan oleh Hosea 11:1-11. Allah tidak hanya memanggil mereka kepada kebebasan tetapi juga mencurahkan kasih kerinduan,

⁴⁴ Yoel Ade Prasetyo, "Gembala Dalam Perjanjian Lama", Tersedia dalam <https://yoelade.wordpress.com/2010/05/8/gembala-dalam-PL>, diakses 2 Mei 2017 jam 11:25

kebanggaan, dan lembut. Dengan kerinduan dan cinta kasih Allah menunjukkan cinta kasih, menyembuhkan luka-luka, memimpin secara lembut dengan menggunakan tali kasih dan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh umat-Nya.⁴⁵

Namun, walaupun Allah melakukan kasih-Nya dengan sempurna bangsa Israel melalui kebebasan yang diberikan oleh Allah mencari jalannya sendiri dan memberontak kepada Allah. Tetapi Allah selalu menunjukkan kesabaran-Nya dan mengatasi serta menanggung akibat dari pemberontakan umat-Nya.

Kesabaran Allah seperti ini menandai hati gembala yang sejati. Hal ini yang dapat menjadi salah satu titik tolak pelayan pendeta dengan meneladani Allah dalam mengembalakan warga gereja.

b. Para Pemimpin Israel sebagai Gembala

Pemimpin-pemimpin dalam Perjanjian lama (raja, imam, hakim, dan nabi) sering disebut gembala bagi rakyat mereka. Tentu tugas ini dikaitkan dengan pemeliharaan umat yang dipercayakan oleh Allah kepada mereka. Otoritas gembala Israel yang sejati berbeda dengan para pemimpin pada umumnya yakni bukan terletak pada jabatannya tetapi kemampuannya untuk mengembalakan, merawat dan memelihara umat Allah.

Dalam Perjanjian Lama, sejarah imam memiliki perjalanan yang panjang, yakni mulai dari zaman patriarkh hingga zaman para nabi. Karena itu penulis akan menjelaskan jabatan-jabatan ini berdasarkan urutan masa berlakunya.

⁴⁵H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995). h. 36

Pertama, ibadat para patriakh (Bapa leluhur). Ibadat ini mengenai ibadat perorangan. Bilamana mereka mempersembahkan korban, hampir selalu dicatat bahwa korban dipersembahkan di atas sebuah mesbah yang didirikan oleh patriakh itu sendiri. Dapat dibaca tentang mesbah-mesbah di Betel (Kej. 12:8, 35:7), Shikem (Kej. 12:7; 33:20), Mamre (Kej. 13:18), Bersyeba (Kej. 26:25), Moria (Kej. 22:9), dan Mispa di sebelah timur sungai Yordan (Kej. 31:54). Dalam ayat-ayat itu tidak ada satupun yang menyinggung adanya peranan imam, agaknya para patriakh langsung mempersembahkan korban sendiri.

Korban-korban yang dipersembahkan para patriakh agaknya sederhana saja. Dalam cerita-ceritanya tidak terdapat istilah-istilah yang menunjuk kepada jenis-jenis korban tertentu. Persembahan yang dipersembahkan para patriakh merupakan pernyataan rasa khidmat mereka pribadi terhadap Allah, bukan partisipasi mereka dalam suatu kultus yang sudah resmi secara umum. Ibadat mereka adalah pernyataan isi hati mereka. John Bright menjelaskan tentang kekhasan ibadat para patriakh seperti yang dikutip oleh H. H. Rowley bahwa iman ibadat mereka merupakan sesuatu yang khas, yang berbeda sekali dengan upacara kekafiran yang resmi yang diadakan oleh masyarakat di sekitar mereka.⁴⁶ Kesimpulannya pada saat itu belum ada imam dan ibadah berlangsung secara pribadi dengan Allah. Jadi yang ditekankan adalah unsur pertemuan dengan Allah.

Kedua, Zaman hakim. Zaman ini ditandai dengan kemerosotan ahlak Israel di mana terjadi sinkritisme antara ajaran Yahwisme dengan kepercayaan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 20.

bangsa-bangsa alin di sekitar Israel. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan para hakim adalah untuk memberikan kontrol keagamaan dan kontrol sosial atas meosotnya ahlak dalam masyarakat Israel. Namun perlu dicatat bahwa para hakim juga adalah hamba Tuhan yang dipakai Allah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah umat Israel.

Ketiga, zaman Imam. Para imam di Bait Suci bukan hanya dari kaum Lewi dan harun tetapi Imam-imam besar juga berasal dari keturunan imam Yebusi. Adapun fungsi para imam adalah terutama mengawasi pengaruh darah, karena dara dianggap keramat sehingga harus dituangkan di depan mezbah (Im. 4:34; 8:15; 9:9). Kaum Imam bertanggungjawab atas Urim dan Tumim, hal itu berarti bahwa bilamana ada orang yang mau menanyakan kehendak Tuhan melalui orakulum suci, maka prosesnya dilngsungkan oleh para imam. Peranan imam sebagai pengajar adalah penting sekali, karena imamlah yang merupakan wadah penyimpanan tradisi-tradisi, sehingga dia sanggup memberi nasehat kepada israel dalam setiap perkara dengan ritus dan kultus. Menurut hukum Imamat,⁴⁷ para imam bertanggung jawab atas membedakan (membuat perbedaan) antara yang suci dan yang sekuler (Im. 10:10). Fungsi lain dari imam adalah mengucapkan berkat (Bil. 6:24) . Imam Juga berfungsi memberikan nasehat kepada seseorang mengenai relasinya dengan Tuhan dan sesama.

Keempat, zaman nabi. Istilah nabi dalam bahasa Ibrani adalah *Ro 'eh*. Dalam Alkitab peranan para nabi bermacam-macam. Ada yang berfungsi sebagai pelihat seperti Nabi Gad (II Raj. 9:1), sebagai yang bernubuat seperti Amos di

⁴⁷ *Ibid*, h. 76.

Betel (Am. 7:10), Yeremia di Bait Yerusalem (Yer. 7:1), tetapi kesamaan para nabi adalah bahwa semua nabi adalah termasuk hamba Tuhan yang ditugaskan menyampaikan Firman Tuhan kepada manusia dengan berbagai-bagai cara. Jadi Fungsi seorang nabi yang utama adalah penyambung lidah Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya

Firman Allah datang kepada nabi-nabi sebagai orang-orang yang dipanggil oleh Allah secara pribadi dan bukannya memenuhi syarat untuk jabatan. Kebanyakan jabatan para nabi datang melalui suara yang kedengaran. Ciri seorang nabi adalah ia tidak pernah melampaui firman yang diberikan.

Kepemimpinan Musa adalah salah satu contoh kepemimpinan para nabi. Pada awal sejarah Israel, tampak dengan jelas bahwa Allah bermaksud melaksanakan pelayanan-Nya melalui orang yang akan menuntun dan membimbing bangsa Israel. Secara berturut-turut Allah mengangkat orang berdasarkan karunia yang diberikan kepadanya oleh Allah.

Para pakar Perjanjian Lama sepakat bahwa Musa berdiri di pusat pembentukan Israel sebagai suatu bangsa, dan umat beriman dan jauh melebihi semua pemimpin yang pernah ada di Israel. Musa mengarahkan ibadat umat Allah, memberi hukum dan menegakkan keadilan, dan memberikan pengertian baru tentang Allah. Menurut Tren Butler seperti yang dikutip oleh Derek J. Tidball bahwa semua pemimpin di Isarel terlaksana dalam bayang-bayang Musa. Setelah meninggal teladan dan ajarannya melekat di hati setiap

penggantinya.⁴⁸ Von Rad mengatakan bahwa satu sumber menampilkan Musa sebagai tidak lebih seorang gembala yang diilhami oleh Yahwe untuk menyatakan kehendak-Nya.⁴⁹ Musa telah dipersiapkan secara unik oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari angkara Firaun di Mesir. Empat puluh tahun di padang gurun Midian memimpin bangsa Israel menjadi tempat latihan yang keras, namun itu diperlukan untuk menyelesaikan pendidikannya dalam bidang kesabaran untuk memimpin bangsa Israel.

Pertemuan pertama Musa dengan Allah terjadi di semak-semak yang menyala menjadi tanda kepemimpinan Musa. Rahasia keberhasilan Musa terletak pada dua hal yang pertama keyakinannya bahwa telah memanggil dirinya dan kedua bahwa Musa memelihara hubungan pribadi dan langsung dengan Allah.

Ada beberapa prototipe Musa sebagai pemimpin yang dapat diteladani yakni: Pertama, Musa adalah pemimpin yang menghimbau umatnya mengambil keputusan, ini dapat dilihat bagaimana sebagai nabi memberikan tantangan kepada umat untuk mengikuti Tuhan atau tidak, bahwa konsekwensi mengikuti Tuhan adalah berkat dan menjauhi Tuhan adalah kutuk (bnd. Ul. 30:19). Kedua memakai manajemen dalam memimpin yakni mendengarkan nasehat Yitro agar membagi beban dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian yang ketiga Musa adalah nabi yang berpandangan ke depan, dalam Ulangan 18:5 Musa mengatakan seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudaramu, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Aliahmu; Dialah yang harus kamu dengarkan.

⁴⁸ Derek J. Tidball. *Teologia Pengembalaan*. terjemahan (Malang: Gandum Mas. 2002), h. 42.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 42.

Keunikan dan kelebihan Musa inilah yang juga dapat menjadi contoh bagi penggembalaan jemaat.

Dan terahir zaman raja, dalam konteks agama Israel maka raja tidak hanya memegang peranan sebagai pemegang kendali pemerintahan tetapi memainkan peranan dalam kultus atau ibadah Israel. Dapat dicatat perbuatan raja Daud, waktu tabut dibawah masuk ke Yerusalem waktu itu Daud berbaju efod dari kain lenan dan melakukan tarian keagamaan di hadapan tabut, Daud mempersembahkan korban, dan mengucapkan berkat atas umat yang berkumpul itu (II Sam. 6: 14,17).

Jadi pengertian gembala dalam Perjanjian Lama mengandung dua makna, yakni pertam secara harafiah berarti orang yang memelihara ternak di padang pengembaran dan yang kedua adalah gembala yang ditujukan kepada orang yang diberikan tugas untuk melayani atau memimpin umat Allah, sehingga semua pemimpin Israel adalah gembala. Inti dari pengertian gembala adalah suatu bentuk kepemimpinan yang melayani.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata yang merujuk kepada gembala digunakan sebanyak 18 kali. Istilah "gembala" dalam Perjanjian Baru diambil alih dari kata *poimen* (poimen). Memang di negeri Israel pada zaman Alkitab ditulis dan saat Yesus berada di bumi ini, pekerjaan sebagai seorang gembala adalah hal biasa yang sering terlihat. Di tempat yang kurang subur, dimana sedikit rumput yang dapat dimakan oleh domba-domba, seorang gembala harus membimbing kawanan dombanya ke tempat yang hijau, yang banyak rumputnya.

a. Yesus sebagai Gembala.

Pernyataan Yesus sebagai gembala sangat jelas dituliskan dalam Yohanes 10 :1-21. Di sana diungkapkan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik. Ajaran injil Yohanes memang berpusat pada Kristus, Yohanes menulis tentang bagaimana Yesus sebagai gembala yang dapat diteladani. Hal itu ditunjukkan ketika Yesus menunjukkan keahlian-Nya dalam hal seni melayani individu-individu.⁵⁰ Yesus mendekati Nikodemus, wanita Samaria, dan orang sakit di kolam Betesda. Cara ini adalah bentuk yang berbeda dalam mengungkapkan dan menawarkan keselamatan kepada masing-masing individu. Nikodemus yang menuntut banyak dari orang lain dan dapat memberi banyak kepada orang lain, sekarang Yesus hanya menawarkan satu hal yakni kelahiran kembali.

Alangkah berbeda ketika berbicara dengan perempuan Samaria. Yesus mengenal bahwa perempuan itu mendambakan kepuasan sepanjang hidupnya dan mencari kepuasan melalui perkawinan. Karena itu Yesus menawarkan kepuasan yakni air yang tidak dapat membuat haus lagi yaitu keselamatan (Yoh. 4:13-14)

Sementara untuk orang sakit di kolam Betesda. Yesus menawarkan kesembuhan. Suatu hal yang sangat diharapkan oleh pria itu. Cacat fisik yang diderita pria itu mempengaruhi mentalnya sehingga berbaring di kolam dengan rasa kasihan terhadap diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Yesus datang memberikan kesembuhan fisik dan rohaninya.

Pada zaman Perjanjian Baru reputasi gembala sangat buruk dimana gembala sudah mendapat predikat sebagai pencuri, dan dianggap sangat tidak

¹⁰ *Ibid.*, h. 96

jujur, sehingga ada larangan membeli sesuatu dari gembala dan menjadikan saksi di pengadilan. Kalau Yesus memperkenalkan dirinya sebagai "Gembala yang baik" hal itu merupakan tindakan kasih karunia yang luar biasa untuk menyelamatkan manusia. Gelar Yesus sebagai "Gembala yang baik" merupakan bentuk ideal dari gembala yang sesungguhnya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa seorang gembala berjuang dan bahkan mempertarukan hidupnya untuk domba-dombanya, demikian juga Yesus bahkan rela mengorbankan dirinya untuk keselamatan umat manusia. Dengan demikian, setiap orang yang ingin melayani harus menjadikan Yesus sebagai teladan dalam pelayannya.

b. Gembala menurut Paulus

Berbicara tentang gembala dalam Perjanjian Baru tidak dapat dilepaskan dari pelayanan rasul Paulus yang agaknya dibangun di atas pemahamannya tentang tubuh Kristus seperti yang ditulis oleh David L. Bartlet bahwa meskipun gambaran tentang tubuh Kristus tidak secara langsung membahas masalah kepemimpinan dalam jemaat. Secara tidak langsung ia menjadi titik pusat pemahaman kita akan pemikiran Paulus. Dari pada berbicara tentang jabatan, pengangkatan atau tanggung jawab, Paulus malah membahas karunia diberikan oleh Roh demi melayani Kristus dan demi Tubuh-Nya.⁵¹

Bagi Paulus, sebenarnya pelayanan tidak dilihat dari segi jabatan tetapi dari segi fungsi sehingga para pelayan tidak digolongkan berdasarkan nilai atau otoritasnya. Dalam gambaran ini, tidak ada pengertian bahwa gereja dikuasai oleh

⁵¹ David L. Bartlet, *Apakah Penggembalaan itu (Ministry in The Neve Testament)* terjemahan: Liem Sien Kie & Josafat Kristono (Jakarta: Gunung Mulia. 2007), h. 62.

para pemimpinnya atau mereka lebih berfungsi secara mendasar dari pada umat dengan pelbagai karunia. Dengan mengatakan bahwa citra gereja adalah semua manusia sederajat (*egalitarian*).⁵² Bagi Paulus, gereja bersifat saling bergantung, kekeluargaan, dan non hierarkir. Di antara mereka yang mempunyai tanggungjawab terhadap jemaat setempat ialah mereka yang oleh E. A. Judge disebut "pengiring Paulus"⁵³ yakni mereka yang turut melakukan perjalanan bersama Paulus dan pergi ke jemaat-jemaat sebagai duta Paulus. Para asisten ini membantu Paulus dalam menulis surat Paulus, seperti Surat 1 Korintus bersama Sostenes (1 Kor. 1:1), surat Filipi bersama Timotius (Flp. 1:1; 1 Tes. 1:1; 2 Kor. 1:1; Fil. 1). Para asisten ini kadang kala berperan sebagai para rasul dari sang rasul.⁵⁴ Paulus mengutus mereka sebagai wakil dirinya untuk mengarahkan atau menguatkan, dan membawa pulang kabar tentang jemaat. Terutama Timotius yang memiliki peran pengganti untuk rasul.

"tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirim Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku oleh kabar tentang ikhwalmu. Karena tak ada orang padaku, yang sehati dan sepikir dengan dia dan yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu, sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus. Kamu tahu bahwa kesetiaanya telah teruji dan bahwa ia menolong aku dalam Pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya" (Flp. 2:19-22).

Di sini Timotius dilihat oleh Paulus dari segi kesungguhannya dalam memperhatikan jemaat sesuai kehendak Kristus. Paulus memilih Timotius dengan otoritasnya karena melihat Timotius begitu berharga. Jadi para asisten Paulus diutus ke tengah jemaat bukan hanya karena mereka rekan Paulus, tetapi

⁵² *Ibid.*, h. 62.

⁵³ *Ibid.*, h. 50.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 50.

karena memiliki kemampuan individual dan kesetiaan yang mereka tampilkan dalam pemberitaan Injil. Sehingga ini harus menjadi salah satu kriteria seorang yang dapat diutus ke tengah tengah jemaat menjadi pelayan atau gembala.

Seorang asisten Paulus yang lain bernama Stefanus, bersama keluarganya adalah orang yang pertama-tama bertobat di Akhaya propinsi yang meliputi Korintus dan Atena (1 Kor. 16:15; bnd. 1 Kor. 1:16). Agaknya maksud Paulus keluarga pertama yang lengkap,⁵⁵ yang dibedakan dengan perseorangan (bnd Kis. 17:34; Rm. 16:5) dalam pandangan Rasul Paulus jaminan bagi munculnya jemaat bukan di Atena tetapi di Korintus (T. C. Edwards, *The First Epistle to The Corinthians*, 1885). Dalam 1 Korintus 16:15 di situ dikatakan Stepanus adalah orang yang mengabdikan diri pada pelayanan orang kudus mengandung arti spontanitas atas dorongan Roh Kudus secara langsung tanpa diberi suruhan oleh Paulus atau jemaat. Mutu rohani Stepanus juga muncul dalam jerih payahnya.

Di samping para asisten Paulus yang mempunyai otoritas dan kedudukan dalam jemaat-jemaat, jelas bahwa rasul Paulus mengakui peran para pemimpin jemat setempat. Dalam beberapa hal para pemimpin yang Paulus sebutkan kelihatannya merupakan kepala rumah tangga tempat ibadah-ibadah rumah tangga dilangsungkan (atau kepala ibadah rumah yang hampir semuanya terdiri dari anggota rumah tangganya sendiri).⁵⁶ Stepanus sebagai pemimpin jemaat Korintus bukan hanya bersandar pada fakta bahwa Stepanus dan keluarganya menjadi kelompok yang pertama yang bertobat, melainkan juga peranannya

⁵⁵ *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Bina Kasih, 2012). h. 513.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 52.

selaku kepala rumah tangga dan sangat mungkin sebagai kepala ibadah rumah (lihat 1 Kor. 1:16; 16:15-18). Dalam 1 Korintus 16:19 juga disebutkan Akwila dan Priska tampak digolongkan sebagai pemimpin jemaat, dalam sebagian hal karena jemaat bersekutu dalam rumah mereka. Agaknya tidak ada perbedaan antara pemimpin wanita dan laki-laki.

Dalam 1 Tesalonika 5:12-13, Paulus mendesak umat kristen untuk memberikan kepercayaan selayaknya kepada para pemimpin mereka:

”Kami minta kepadamu saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekeija keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan, dan yang menegor kamu; dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka, hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain.”

Dari penjelasan di atas, ajaran Paulus menekankan bahwa seorang gembala dalam gereja menekankan fungsi bukanlah hierarki. Di mana setiap orang yang terpanggil karena karunia yang ada padanya harus menunjukkan kesetiaan dan jerih payah yang sungguh-sungguh. Gembala yang telah bekeija keras dalam pelayannya harus dihargai.

C. Figur Pendeta

Untuk lebih jauh memahami tentang figur pendeta, maka penulis akan memaparkan penjelasan sebagai berikut:

a. Pendeta sebagai Rohaniawan

Apa yang dimaksudkan dengan rohaniawan? Eddy Wiriadinata⁵⁷ memberikan definisi tentang orang yang rohani ialah seorang yang terus berkembang secara rohani, yaitu yang terus bertumbuh secara rohani. Rasul *

⁵⁷ Eddy Wiriadinata dkk, *Istri Gembala Sidang* (Bandung: Lembaga Liturgi Baktis. 1989), h. 25.

Paulus sendiri mengatakan dalam Filipi 3:12-14, dirinya belum mencapai kerohanian yang sempurna. Tetapi ia tidak putus asa. Ia tidak berhenti melayani Tuhan karena masih memiliki kekurangan-kekurangan dalam sifat rohaninya. Sebaliknya ia mengarahkan dirinya kepada tujuannya. Sifat yang menjadikan rasul Paulus seorang yang rohani ialah karena imannya makin hari makin bertumbuh di dalam Kristus. Rasul Paulus menjadi teladan yang baik untuk kehidupan rohani. Tuhan menginginkan orang yang mau bertumbuh, bukan orang yang merasa diri sudah ahli. Memang Paulus belum mencapai kerohanian yang sempurna, tetapi orang yang bersifat rohani ialah orang yang makin hari makin bertumbuh di dalam Tuhan.

Sebagai sosok rohaniawan maka seluruh kehidupan dan sikap pendeta merupakan gambaran kehidupan rohani yang utuh. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai wakil Allah maka pendeta tidak bertindak atas kuasanya sendiri melainkan atas kuasa Gembala yang baik. Dalam pengenalan akan Yesus melalui Alkitab pendeta mendapat suatu pola bagi pelayanannya, hal itu berarti harus meneladani kehidupan Yesus. Andar Ismail mengistilahkan dengan berjalan di belakang Yesus^{58 59} berjalan di belakang Yesus membuat pengikut-Nya terkesimak: prioritas hidup-Nya yang unik, keprihatinan hidup-Nya unik, dan orientasi Hidup-Nya pun unik. Dengan demikian mengikuti Yesus berarti belajar memahami apa yang diutamakan dalam kehidupan; mengubah apa yang perlu kita perhatikan dalam Hidup kita. Mengubah arah hidup dan belajar

⁵⁸ Andar Ismail, *Apakah penggembalaan itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

³⁹ Andar Ismail, *Selamat Mengikuti Dia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997). h. 3.

memegang arah hidup Yesus. Dengan demikian gaya hidup (*life style*) akan berubah.

Perubahan kehidupan seorang rohaniawan akan lebih mendasar jika dia hidup menjadi serupa dengan Kristus (bnd. Rm. 8:29), kehidupan yang serupa dengan Kristus menjadikan pendeta sebagai rohaniawan akan dapat memberikan contoh dan keteladan hidup yang berorientasi kepada kehidupan yang bermakna secara spritual.

Figur pendeta sebagai rohaniawan sebenarnya dapat disamakan dengan gambaran kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Sekalipun harus disadari bahwa pendeta bukanlah makhluk yang tidak punya kesalahan tetapi yang dapat dipelajari dari kehidupannya adalah ketaatannya kepada kehendak-Allah.

Untuk mewujudkan tugasnya sebagai rohaniawan maka pendeta harus memberi kontribusi kepada pertumbuhan rohani, hal itu akan terwujud melalui kesaksian hidupnya (keteladanan). Pendeta juga harus menjadi pembimbing rohani bagi warga jemaat. Dengan demikian akan menjadi gembala yang baik bagi seluruh kawan domba yang dipercayakan kepadanya.

b. Pendeta sebagai Penghotbah

Firman Tuhan adalah sentral dari kehidupan orang percaya, sehingga harus mampu dikomunikasikan dengan baik, dalam hal ini dibutuhkan sosok yang mampu membangkitkan kehidupan rohani warga jemaat. Pendeta sebagai penatua yang mengajar, serta telah dibentuk dalam pendidikan teologia merupakan figur sentral dalam pemberitaan firman Allah. Melalui khotbah yang ditekankan adalah

kerohanian dan iman sebagai suatu keyakinan batin dan harapan akan kehidupan yang kekal.

c. Pendeta sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin yang dipanggil oleh Allah, pendeta harus memimpin dengan sifat serta karakter seperti yang dimiliki oleh Tuhan Yesus Kristus, yakni memimpin dengan kasih, lemah lembut, berwibawa dan menjadi panutan bagi anggota jemaat. Namun hal itu sering terkendala, karena itu perlu diperhatikan tiga hal seperti yang ditulis oleh Gusti Bata.⁶⁰ Pertama, kewibawaan. Kerap ada yang terjebak dalam memahami atau menerapkan kewibawaan, sekan-akan kewibawaan tersebut dapat diperoleh dengan cara bersikap otoriter, memaksakan kehendak dan sewenang-wenang, bahkan tanpa sadar ada yang mendikte warga jemaat. Egois, tidak mau menerima kritikan yang tentunya membangun. Eksklusif, hanya bergaul dengan orang-orang tertentu, sehingga dapat memicu terjadinya pengelompokan-pengelompokan dalam jemaat. Karena itu pemimpin jemaat harus mampu mengendalikan diri, berkomunikasi dengan baik, menempatkan diri secara proporsional (bnd. Tit. 1:5-9).

Kedua, kepercayaan Diri (*self confidence*). Pemimpin jemaat harus memiliki kepercayaan diri tidak over, melainkan tetap terkendali. Sebagai pemimpin jemaat harus mampu mendelegasikan tugas dengan baik, karena harus disadari bahwa sehebat apapun seseorang, tidak dapat melaksanakan semua pelayanan dengan baik tanpa melibatkan semua unsur dalam jemaat sebagai suatu tim. Pemimpin juga harus memotivasi membangun kepercayaan kepada orang

⁶⁰ Gusti Bata, *Kepemimpinan Cumi-cumi (buku: Pelayanan Sampai Akhir)* (Jakarta: Gereja Toraja Jemaat Kramat, 2012), h. 85.

lain. Pemimpin juga harus aktif memonitor pelaksanaan tugas yang telah didelegasikan.

Ketiga, pendeta bukan penguasa. Pemimpi jemaat bukanlah penguasa melainkan pemimpin yang menghambakan diri kepada yang mengutusnyanya. Tuhan Yesus mengatakan "Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mrk. 10:42-45). Jadi kebesaran pemimpin bukan pada jabatannya dan kuasanya tetapi pada pengorbanannya.

d. Pendeta sebagai Gembala

Sosok pendeta sebagai gembala adalah hal yang sangat mendasar dalam jabatan gerejawi. Dalam pemahaman bahwa sebagai gembala ia mendasarkan pelayanannya hanya atas kuasa sang Gembala yang baik yaitu Tuhan Yesus. Perlu diketahui bahwa gembala bukanlah penghubung antara Allah dengan umatnya tetapi maksudnya pendeta sebagai gembala ia bertindak untuk mempertemukan domba itu sendiri dengan "Gembala yang baik".⁶¹ Sebagai gembala ia harus mempunyai sifat suka bergaul dengan orang lain. Seperti Gembala yang baik, seorang gembala dalam jemaat harus mempunyai hati yang terbuka terhadap berbagai macam golongan manusia, tidak ada manusia yang tidak bisa didekati oleh gembala. Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11)

⁶¹

Ismail, *Apakah Penggembalaan itu?* h. 28.

memberikan keteladanan melalui pengorban-Nya, yakni memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Sikap seorang gembala yang tepat terhadap domabanya dijelaskan begitu baik dalam kitab Yeheskiel 34.

Karena itu figur pendeta sebagai gembala dapat berarti kepedulian yang tinggi terhadap warga jemaatnya dalam segala kondisi kehidupan mereka. Warga jemaat merupakan domba yang harus didampingi untuk bertumbuh secara iman agar mereka dapat benar-benar bejumpa dengan Allah dalam kehidupan mereka.

D. Figur pendeta abad 21

Memasuki abad 21 maka berbagai tuntutan manusia juga akan mengalami perubahan. Hal itu dipicu oleh perkemabangan dunia baik dari segi ilmu pengetahuan dan tehnologi maupun telekomunikasi. Gereja dalam menyampaikan misinya sebagai tubuh Kristus harus tetap menyampaikan kabar baik. Untuk itu maka pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat harus mampu memenuhi kebutuhan warga jemaat yang hidup di abad yang serba maju ini.

Gambaran tentang figur pendeta abad 21 lebih konkrit dijelaskan oleh Soelarso

Sopater sebagai berikut:

1. Visioner, memiliki visi yang berasal dari Tuhan; ia menggerakkan dan memampukan orang lain; ia lebih mengutamakan kepentingan bersama; ia memotivasi orang lain dan melibatkan semua yang berkepentingan.
2. Kreatif, ia berusaha memikirkan yang baru; mencari alternatif yang terbaik; ia menciptakan nilai tambah; ia memanfaatkan perkembangan iptek yang positif.
3. Transformatif, ia mengupayakan pembaharuan yang menyeluruh; ia melakukan perubahan yang mendasar guna mencapai yang lebih baik; mengembangkan rekayasa menuju keutuhan; ia mengutamakan orientasi kualitas; ia memampukan orang lain.
4. Komunikatif, ia mengkomunikasikan visi, misi dan tujuan; ia mengundang partisipasi; ia menghargai pendapat orang lain; menggerakkan motivasi dan menciptakan dukungan bagi tugas yang dilakukannya.
5. Memberdayakan, ia memberikan kepercayaan kepada orang lain.

6. Integratif, membina persekutuan, mendorong kejasama seluas mungkin.
7. High touch-high tech , perhatian pada peningkatan sumberdaya manusia dan memanfaatkan tehnologi tepat guna; ia mempermudah akses kepada iptek.
8. Antisifatif, mempunyai orientasi ke masa depan; ia siap menghadapi lingkungan baru. Proaktif serta berfikir konsepsional.
9. Adaptif, ia mengikuti perkembangan strategis; siap memanfaatkan peluang.
10. Profesional, ia bekeja sebagai ahli yang kompeten; dapat dipercaya, berpengalaman dan berprestasi.⁶²

Dari penjelasan di atas maka pendeta sebagai pemimpin umat dalam menghadapi abad ke 21, dibutuhkan figur yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Apalagi konteks abad 21 yang dibarengi dengan perkembangan iptek dan media komunikasi yang semakin modem mengharuskan pemimpin Gereja juga harus mampu menjadi pemimpin yang dapat mengantar warga jemaat tetap pada koridor iman yang tepat, tanpa kehilangan makna dari kemajuan dunia moderen. Dengan kata lain pendeta harus mampu memberikan penggembalaan yang efektif.

⁶² Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru (bunga Rampai)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 18.